

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serenity adalah suatu pengalaman spiritual terkait kedamaian yang ada di dalam diri individu dan kedamaian tersebut tidak terpengaruh dengan kejadian eksternal (Roberts & Fitzgerald, 1991). Konstruk ini adalah konstruk yang relatif baru dan masih jarang untuk dibahas di Indonesia. Konstruk ini sebenarnya dicetuskan pertama kali oleh Oates pada tahun 1986 dan kemudian dibahas oleh Roberts & Fitzgerald (1991) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Serenity: Caring with perspective*”. *Serenity* terdiri dari sembilan faktor yaitu *inner haven, acceptance, belonging, trust, perspective, contentment, present-centered, benevolence, dan cognitive-restructuring*. Sembilan faktor tersebut berdinamika dalam membentuk kedamaian dalam diri individu yang dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan berbagai atribusi positif (Roberts & Aspy, 1993).

Ketika individu memiliki *serenity* di dalam dirinya, individu tersebut akan menampilkan perilaku yang merupakan atribut dari seseorang yang memiliki *serenity*. Atribut perilaku yang dimiliki oleh individu dengan *serenity* adalah atribut perilaku yang positif dan bermanfaat. Seseorang yang memiliki *serenity* dalam dirinya akan menampilkan perilaku yang tenang karena ia memiliki kedamaian pikiran, dan menyadari adanya kekuatan dalam diri yang akan memampukannya dalam menghadapi permasalahan (faktor *inner haven*).

Individu tersebut akan memiliki relasi dan kepercayaan terhadap entitas yang lebih besar karena adanya kesadaran bahwa entitas yang lebih besar telah merencanakan segala sesuatu dalam hidup (faktor *belonging* dan faktor *trust*). Selain itu, individu dengan *serenity* akan menerima dan puas segala sesuatu yang terjadi di dalam dirinya (faktor *acceptance* dan faktor *contentment*), dapat menempatkan diri dalam berbagai situasi (faktor *perspective*), serta mampu untuk mengubah cara berpikirnya guna menyelesaikan suatu permasalahan (faktor *cognitive-restructuring*). (Roberts & Fitzgerald, 1991; Roberts & Aspy, 1993).

Serenity sebenarnya menghasilkan atribusi perilaku yang bermanfaat bagi manusia secara umum, tetapi dalam beberapa literatur yang membahas mengenai konstruk *serenity*, *serenity* memiliki kaitan erat dengan individu yang memberikan pelayanan atau jasa (Roberts & Fitzgerald, 1991, Roberts & Whall, 1996; Schaeffer, 2014). *Serenity* dibahas secara khusus dalam artikel jurnal “*Serenity: Caring with Perspectives*” sebagai konstruk yang dapat membantu individu untuk memberikan pelayanan yang tidak hanya sekadar berlandaskan kebaikan kepada sesama, tetapi dilandasi oleh penguasaan diri terhadap emosi yang berlebihan. Individu yang memiliki *serenity* memiliki kedamaian di dalam dirinya yang membuat dirinya mampu melihat suatu situasi secara lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh emosi atau keinginan yang berlebihan (Roberts & Aspy, 1993).

Serenity memiliki kaitan erat dengan pekerjaan dalam bidang pelayanan atau jasa karena berbagai manfaat yang diberikan oleh konstruk *serenity*.

Ketika individu memahami dan mengetahui cara memperoleh *serenity*, ia akan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dari orang yang dilayaninya (Roberts & Fitzgerald, 1991; Reed 1991). Roberts & Cunningham (1990) juga menyatakan bahwa pengetahuan mengenai *serenity* berguna dalam proses pelayanan.

Namun, penelitian yang dilakukan mengenai konstruk *serenity* selama ini hanya dikaitkan dengan profesi perawat sebagai pemberi layanan (Roberts & Whall, 1996; Schaeffer, 2014). Padahal, terdapat banyak pekerjaan yang membutuhkan atribusi perilaku positif dari *serenity* untuk dapat menjalankan pekerjaannya dengan optimal. Salah satunya adalah pekerjaan psikolog. Psikolog adalah profesi yang mempelajari mengenai pikiran dan perilaku manusia serta berusaha untuk membantu menangani permasalahan dari pasien dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya (APA, 2022; Merriam Webster 2022). Profesi ini merupakan salah satu pekerjaan yang bergerak di bidang jasa sehingga dalam melakukan pekerjaannya, psikolog berfokus pada pemberian pelayanan sebaik-baiknya. Profesi psikolog memiliki beberapa fokus bidang pengabdian, tetapi bidang yang lebih menekankan pelayanan secara interpersonal kepada pasien adalah psikolog klinis. Pemberian layanan yang dilakukan oleh psikolog klinis mencakup terapi/intervensi, diagnosis, pengajaran, supervisi klinis, dan konsultasi (Trull & Prinstein, 2013).

Dalam aktivitas pelayanan yang dilakukan, seorang psikolog klinis dituntut untuk sabar dalam mendengarkan keluhan dari pasien, tulus dalam memberikan bantuan, dan menerima pasien tanpa memiliki stigma apapun

(Trull & Prinstein, 2013). Selain itu, seorang psikolog juga perlu mematuhi kode etik yang berlaku seperti menjaga hubungan terapeutik yang profesional antara psikolog dan pasien (Christensen, 2007). Dengan berbagai tuntutan yang ada dalam pekerjaan, bukan tidak mungkin seorang psikolog klinis dapat mengalami kesulitan, bahkan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan tersebut. Salah satu contoh dari ketidakmampuan psikolog klinis dalam memikul tuntutan dan tanggung jawabnya adalah kasus penangguhan lisensi psikologi klinis yang terjadi di New Hampshire, terhadap seorang psikolog klinis bernama Alethea Young (Doyle-Burr, 2018). Alethea Young terlibat dalam hubungan tidak profesional yang melanggar batas etika dengan pasiennya. Ia memberikan bantuan pendidikan kepada pasiennya dengan memberikan tumpangan untuk ke sekolah dan seringkali ditemukan sedang makan bersama dengan pasiennya.

Berdasarkan sudut pandang awam, hal tersebut mungkin merupakan hal yang wajar dan hanya merupakan bentuk perbuatan baik untuk membantu sesama. Namun, perilaku yang dilakukan Alethea Young sudah melanggar batas etika dari seorang psikolog klinis karena dalam memberikan pelayanan, Alethea Young tidak dapat memisahkan antara emosi dan keinginan pribadinya dengan tuntutan pekerjaan profesional sebagai psikolog klinis. Perilaku Alethea Young menjadi salah satu contoh isu dalam profesi psikolog klinis.

Apabila permasalahan yang dialami oleh Alethea Young dilihat melalui perspektif konsep *serenity*, maka ketidakmampuan Alethea Young dalam memisahkan diri dari emosi dan keinginannya yang berlebihan mungkin

disebabkan oleh tidak adanya *serenity* dalam dirinya. Tidak adanya *serenity* dalam diri Aletha Young membuat ia dikuasai oleh keinginan pribadi untuk memperlakukan pasiennya secara tidak wajar. Perasaan pribadi yang dimiliki oleh Alethea Young juga membuat dirinya melewati batas etika dalam hubungan pasien dengan psikolog klinis. Jika Alethea Young sebagai seorang psikolog klinis memiliki *serenity*, ia akan mampu memperlakukan pasiennya secara setara dan profesional. tanpa didasari oleh perasaan yang subjektif atau tidak berkaitan dengan pekerjaan. Jika seorang psikolog klinis memiliki *serenity* dalam dirinya, emosi atau keinginan yang dapat mengganggu praktik psikolog (contoh: ketidaksukaan terhadap pasien, perasaan cinta, keinginan untuk memiliki hubungan romantis dengan pasien, dsb.) tidak akan memengaruhi performanya dalam memberikan pelayanan (Voultzos, 2021).

Serenity juga dapat meningkatkan kemampuan *problem-solving* individu yang akan sangat bermanfaat bagi psikolog klinis (Roberts & Aspy, 1993; Wolfradt dkk., 2014). Ketika individu memiliki *serenity* dalam dirinya, ia akan memiliki kedamaian batin yang memberikan ruang untuk dapat memandang suatu permasalahan dengan perspektif yang lebih objektif (Roberts & Aspy, 1993). Kemampuan untuk memandang permasalahan secara lebih objektif dapat berguna bagi psikolog klinis dalam membantu penyelesaian masalah pasien.

Selain emosi atau keinginan subjektif yang tampak dalam kasus Alethea Young, psikolog klinis juga berhadapan dengan situasi-situasi yang dapat mengganggu kinerjanya seperti permasalahan pribadi, keluhan terus-menerus

dari pasien, dan kejadian tidak terduga lainnya. Hal tersebut dapat mengganggu kinerja psikolog klinis dan bahkan dapat memengaruhi kehidupan personal psikolog klinis (Harling dkk., 2020). Namun, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan pada perawat, yang menyatakan bahwa bahwa *serenity* dapat membantu individu untuk tetap kuat saat menghadapi keluhan dari pasien (Wilson, 2003). Hal ini juga didukung oleh teori bahwa ketika individu memiliki *serenity* dalam dirinya, ia akan memiliki kedamaian batin yang eksistensinya tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan eksternal (Gerber, 1986; Roberts & Fitzgerald, 1991). Kedamaian batin itu akan terus ada dan menetap dalam diri individu sehingga ia akan lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi yang ada. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *serenity* adalah suatu konstruk yang penting untuk dimiliki oleh seorang psikolog klinis.

Sebagai suatu konstruk yang penting untuk dimiliki oleh individu yang akan bekerja sebagai psikolog klinis, penelitian mengenai gambaran *serenity* yang dimiliki oleh mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis sebagai calon-calon psikolog klinis tidak pernah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan penelusuran melalui berbagai searching engine yang diperuntukkan untuk skripsi atau jurnal seperti *google scholar*, *research gate*, *proquest*, dan *science direct* tidak terdapat penelitian yang berusaha untuk menggambarkan *serenity* pada psikolog klinis ataupun seseorang yang akan menjadi psikolog klinis (mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis). Penelitian mengenai gambaran *serenity* hanya pernah dilakukan pada profesi perawat (Roberts & Whall, 1996;

Schaeffer, 2014). *Serenity* sebagai konstruk yang sering diteliti pada perawat, juga akan sama pentingnya untuk diteliti pada profesi psikolog klinis karena psikolog klinis juga bertugas untuk melayani pasien.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai gambaran *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan menjadi awal dari penelitian lain terkait *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis, tetapi juga dapat menjadi informasi bagi program studi psikologi klinis terkait keadaan *serenity* pada mahasiswa mengingat banyaknya manfaat *serenity* bagi calon psikolog klinis.

1.2 Identifikasi Masalah

Psikolog adalah suatu pekerjaan yang menekankan pelayanan secara interpersonal kepada pasien. Hal ini terutama terjadi pada psikolog klinis. Namun, dalam melaksanakan pekerjaannya, psikolog menghadapi berbagai tuntutan seperti harus sabar dalam mendengarkan keluhan dari pasien, tulus dalam memberikan bantuan, menerima pasien tanpa memiliki stigma apapun dan selalu siap siaga di saat pasien membutuhkan kehadirannya (Trull & Prinstein, 2013). Seorang psikolog klinis juga dituntut untuk bersikap profesional dengan memisahkan antara emosi-emosi pribadi dengan pekerjaannya (AP2TPI, 2013).

Dalam menghadapi hal tersebut, terdapat konstruk yang penting untuk dimiliki oleh psikolog klinis. Konstruk tersebut adalah *serenity*. *Serenity* adalah

pengalaman spiritual terkait kedamaian yang ada di dalam diri individu dan kedamaian tersebut tidak terpengaruh dengan kejadian eksternal (Roberts & Fitzgerald, 1991). Ketika seorang psikolog klinis memiliki *serenity* dalam dirinya, faktor-faktor dari *serenity* akan diatribusikan ke dalam berbagai perilaku yang dapat membantu seorang psikolog untuk bersikap profesional, memandang semua pasien sebagai manusia yang setara, tidak terpengaruh emosi yang berlebihan, dapat menerima berbagai keadaan pasien, dan berbagai manfaat lain yang dapat membantu pelaksanaan tugas dari psikolog klinis (Roberts & Fitzgerald, 1991).

Konstruksi *serenity* adalah konstruk yang penting untuk dimiliki oleh seorang psikolog klinis, tetapi belum pernah ada penelitian yang membahas mengenai *serenity* berkaitan dengan pekerjaan psikolog klinis. Oleh karena itu, akan baik apabila dilakukan penelitian mengenai gambaran *serenity* pada mahasiswa yang akan menjadi psikolog klinis yaitu mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis untuk melihat bagaimana kondisi *serenity* yang ada pada calon-calon psikolog klinis. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan informasi bagi program studi psikologi klinis di Indonesia untuk menumbuhkan *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis yang akan menjadi psikolog klinis.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah: “bagaimana gambaran *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi yang dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai gambaran *serenity* pada mahasiswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi data awal mengenai gambaran *serenity* pada mahasiswa S2 Profesi Psikologi Klinis dan dapat dijadikan titik awal untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai *serenity* pada profesi psikolog